

BAB III

METODE PENELITIAN

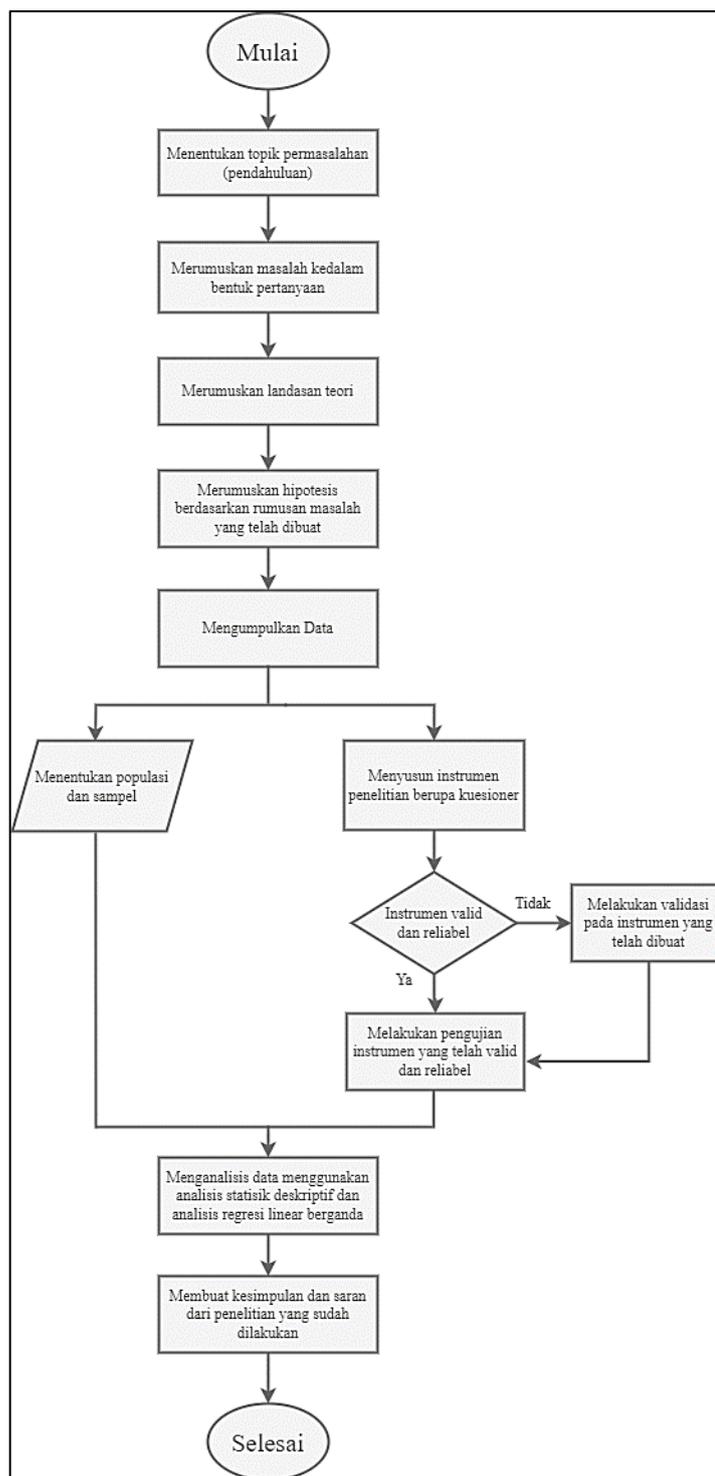
3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan memperhatikan beberapa aspek secara sistematis, terencana, terstruktur dan jelas, dari awal penelitian hingga akhir penelitian, dengan melibatkan angka pada proses pengumpulan data, analisis data serta perolehan data (Siyoto & Sodik, 2015). Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data pengguna aplikasi kesehatan mental menggunakan metode penelitian kuesioner. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk menguji dan membuktikan dugaan variabel yang berhubungan satu dengan lainnya melalui uji statistik. Hasil uji statistik menyajikan sebuah signifikansi pada hubungan yang dicari. Variabel yang digunakan untuk mengetahui pengaruh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* terhadap peningkatan *self awareness* kesehatan mental pengguna aplikasi kesehatan mental yakni *perceived usefulness* (X1), *perceived ease of use* (X2), dan Peningkatan *Self Awareness* Kesehatan Mental (Y) pada pengguna aplikasi kesehatan mental Halodoc.

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang dirancang pada sebuah penelitian untuk memberikan sebuah gambaran dan arahan ketika akan melakukan suatu penelitian. Desain penelitian digunakan sebagai pengaturan pada pengumpulan dan analisis data, sebagai gabungan dari relevansi antara tujuan penelitian dan prosedur penelitian. Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan *ex post facto*. *Ex post facto* adalah penelitian setelah fakta atau kejadian terjadi (Susanto & Priyanto, 2017). Penelitian ini digunakan untuk mengetahui penyebab kemungkinan perubahan pada perilaku, kejadian, dan fenomena yang menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel bebas (Ivana & Marsenda, 2018). Penggunaan angka statistik sebagai data penelitian diolah menggunakan aplikasi SPSS 26 kemudian, ditafsirkan secara deskriptif. Peneliti menggambarkan angka-angka statistik tersebut dan diinterpretasikan menjadi sebuah uraian sesuai dengan kondisi yang terjadi saat ini.

3.3. Prosedur Penelitian



Gambar 3. 1 Prosedur Penelitian
(Sumber: Sugiyono, 2017)

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah untuk melakukan penelitian agar peneliti mengetahui alur kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Adapun prosedur pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan topik permasalahan: peneliti memulai penelitian dengan meneliti, menggali informasi dan menentukan topik permasalahan yang akan diteliti dan diselesaikan oleh peneliti sebagai langkah pendahuluan dengan mengkaji berbagai bentuk literatur yang relevan kemudian dirumuskan ke dalam latar belakang penelitian.
2. Merumuskan permasalahan: setelah masalah ditemukan, peneliti merumuskan masalah ke dalam bentuk pertanyaan penelitian.
3. Merumuskan landasan teori: selanjutnya, peneliti mencari teori yang berkaitan dengan penelitian melalui penelitian terdahulu berdasarkan topik studi yang dipilih sebagai landasan pada penelitian.
4. Merumuskan hipotesis permasalahan: masalah yang sudah dirumuskan dibuat menjadi sebuah hipotesis sesuai dengan referensi teoritis dari penelitian terdahulu.
5. Mengumpulkan data: setelah itu peneliti menentukan terlebih dahulu populasi dan sampel yang akan digunakan pada penelitian dan menyusun instrumen penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data. Alat yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner menggunakan platform *Google Form*.
6. Menguji instrumen penelitian: instrumen yang telah dibuat diuji validasi dan reliabilitasnya agar instrumen yang dibuat layak dan tepat sehingga dapat mengukur variabel penelitian dengan baik serta jika instrumen sudah dinyatakan valid dan reliabel, maka pengujian instrumen dilakukan instrumen tersebut disebar melalui media *online*.
7. Menganalisis data: data dikumpulkan melalui instrumen yang valid dan reliabel kemudian diolah dan dianalisis menggunakan alat uji statistik yang relevan dengan tujuan penelitian yakni pengujian data kuantitatif melalui analisis statistik deskriptif sebagai gambaran dari karakteristik variabel, distribusi dan perilaku data sampel pada penelitian serta standar deviasi pada masing-masing variabel dan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
8. Membuat kesimpulan penelitian: setelah analisis data selesai dilakukan, peneliti membuat kesimpulan untuk membuktikan rumusan masalah dan hipotesis yang telah dibuat serta saran penelitian.

9. Penelitian yang dilakukan selesai jika seluruh tahapan prosedur penelitian dilakukan oleh peneliti.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah menggunakan angket atau kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan pada responden untuk menghasilkan jawaban yang akan menyelesaikan permasalahan pada penelitian (Sugiyono, 2017). Sumber data yang diperlukan ketika peneliti mengumpulkan data bersumber dari data primer dan data sekunder. Menurut Abdillah dan Hartono (2015), data primer merupakan data mentah, data yang belum diolah oleh pihak mana pun, diluar dari penelitian untuk tujuan tertentu. Data ini menghasilkan keaslian pada informasi yang dimuat di dalamnya, dan biasanya data primer berasal dari sumber utama yang memiliki data tersebut. Menurut Sugiyono (2017), data primer adalah data yang diberikan langsung kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data primer yang digunakan adalah melalui penyebaran kuesioner (angket). Menurut Abdillah dan Hartono (2015), data sekunder merupakan data yang sudah jadi melalui pengolahan pada penelitian, kemudian disimpan dan disajikan pada format atau bentuk tertentu oleh peneliti sebagai kepentingan dalam memperoleh data penelitian. Menurut Sugiyono (2017) data sekunder adalah data yang didapatkan dari bahan perpustakaan dan diperoleh peneliti secara tidak langsung. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan mencakup buku-buku, jurnal, dan internet untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan.

3.4.1. Kuesioner

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah survei menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan sebagai validasi pengumpulan data yang dilakukan kepada responden. Peneliti memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden untuk menghasilkan data yang sesuai dan menjawab permasalahan yang ada. Kuesioner diberikan kepada responden yang memiliki kriteria pengguna aplikasi kesehatan mental untuk memperoleh data primer. Kuesioner yang diberikan disebarakan secara online menggunakan platform *Google Form* sebagai media untuk mengumpulkan data dan respon dari responden. Dalam penelitian ini, digunakan kuesioner atau angket tertutup, di mana responden hanya perlu memilih salah satu

jawaban yang dianggap benar. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur fenomena yang telah terjadi. Pada penelitian ini, dibuat sebuah instrumen pengumpulan data berupa kuesioner, yakni daftar yang berisi pertanyaan tertulis, yang dirancang untuk mendapatkan data dari jawaban responden.

Alat pengukuran pada penelitian ini adalah menggunakan skala *likert* yang berfungsi untuk mengetahui pendapat, dan sikap individu atau kelompok terhadap fenomena penelitian yang ada. Skala *likert* digunakan untuk mengubah setiap variabel yang diukur menjadi indikator yang dapat diukur sehingga instrumen yang dihasilkan pada penelitian berbentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh responden atau instrumen berbentuk pernyataan.

Tabel 3. 1 Skala Likert
(Sumber: Riyanto, 2021)

No	Persepsi	Skor
1	Sangat Tidak Setuju	1
2	Tidak Setuju	2
3	Netral	3
4	Setuju	4
5	Sangat Setuju	5

3.5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sebuah subjek atau objek keseluruhan yang memiliki karakteristik dan kualitas yang sesuai sehingga subjek atau objek tersebut ditetapkan oleh peneliti untuk diambil dan ditarik menjadi sebuah kesimpulan (Setiabunda, 2021). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa di UPI Kampus Purwakarta. Jumlah keseluruhan populasi mahasiswa di UPI Kampus Purwakarta adalah sebanyak 1.884 mahasiswa. Jika populasi yang digunakan pada penelitian besar, peneliti tidak dapat mempelajari keseluruhan populasi yang ada sehingga peneliti mengambil sampel pada populasi.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena sampel responden yang dibutuhkan pada penelitian berasal dari kelompok tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian dan berdasarkan kriteria yang diharapkan untuk memenuhi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kriteria yang ditetapkan untuk sampel adalah mahasiswa di UPI Kampus Purwakarta yang menggunakan aplikasi kesehatan mental Halodoc dengan rentang usia 12 - 27 tahun (generasi Z yang lahir dari tahun 1997 hingga tahun 2012). Perhitungan sampel

pada penelitian menggunakan rumus Slovin untuk menentukan ukuran sampel pada populasi dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dan *margin of error* sebesar 5%.

Berikut adalah perhitungan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = *margin of error*

Berdasarkan perhitungan rumus Slovin, jumlah sampel minimal yang diperoleh dari 52 populasi yang terpilih sesuai dengan kriteria sampel yang peneliti gunakan, dengan *margin of error* 5% didapatkan sampel sebesar 46 orang responden mahasiswa UPI di Kampus Purwakarta pengguna aplikasi kesehatan mental Halodoc.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat bantu penelitian ketika mengumpulkan data. Instrumen digunakan oleh peneliti sebagai alat ukur ketika mengumpulkan data untuk memperoleh informasi sehingga data yang didapatkan lebih sistematis serta dapat mengukur nilai pada variabel yang diteliti. Dengan metode pengumpulan data kuesioner, perancangan kuesioner berdasar pada indikator dan referensi dari penelitian sebelumnya dimana pertanyaan dan pernyataan yang diajukan berguna untuk mengetahui persepsi pengguna apakah penggunaan aplikasi kesehatan mental menambah mental *health awareness* pada pengguna.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Sumber
<i>Perceived usefulness</i> (X1)	<i>Work more quickly</i>	Aplikasi membantu pengguna dalam mempercepat pemahaman dan penyelesaian tugas terkait dengan kesehatan mental dengan lebih cepat	Davis (1989) (dalam Chawla dan Joshi, 2019)
	<i>Useful</i>	Aplikasi berguna dalam meningkatkan pemahaman dan pengenalan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental pengguna	

Ditha Aulia Andriany, 2024

PENGARUH PERCEIVED USEFULNESS DAN PERCEIVED EASE OF USE TERHADAP PENINGKATAN SELF AWARENESS KESEHATAN MENTAL PENGGUNA APLIKASI KESEHATAN MENTAL HALODOC
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Sumber
	<i>Effectiveness</i>	Aplikasi efektif dan memberikan hasil signifikan terhadap pengelolaan kesehatan mental	
	<i>Easier</i>	Aplikasi membuat pengelolaan kesehatan mental pengguna dalam mengenali dan mengatasi masalah kesehatan mental dengan lebih mudah	
	<i>Performance</i>	Aplikasi memberikan kontribusi dan peningkatan performa dalam pengelolaan peningkatan kesehatan mental pengguna	
<i>Perceived Ease of use (X2)</i>	<i>Easy to learn</i>	Aplikasi mudah dipahami dan mudah dipelajari	Davis (1989)
	<i>Easy to understand</i>	Fitur dan instruksi pada aplikasi mudah dipahami dan sangat jelas	(dalam Chawla dan Joshi, 2019)
	<i>Effortless</i>	Aplikasi mudah digunakan dan tidak perlu usaha besar	
	<i>Easy to Use</i>	Aplikasi mudah digunakan	
Peningkatan <i>self awareness</i> kesehatan mental (Y) pengguna aplikasi kesehatan mental	<i>Willingness to Use</i>	Aplikasi memotivasi pengguna untuk menggunakannya secara teratur dalam meningkatkan kesadaran diri terhadap kesehatan mental	Davis (1989) (dalam Chauhan 2015)
	<i>Favorable Option</i>	Aplikasi menjadi pilihan paling baik untuk meningkatkan pemahaman dan memonitor pengguna untuk meningkatkan kesehatan mental	
	<i>Intention to Use</i>	Aplikasi membuat pengguna terus berniat menggunakannya dalam jangka panjang	

3.6.1. Uji Validitas

3.6.1.1. Korelasi Pearson

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen pengukuran benar-benar mengukur apa yang harus diukur. Dalam melakukan validasi pada korelasi pearson, koefisien dan korelasi pada setiap pertanyaan dihitung dengan jumlah pertanyaan yang ada kemudian dilakukan pengujian pada signifikansinya dengan membandingkan r tabel dan jika nilai pada r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel) maka pertanyaan yang dibuat valid. Korelasi pearson digunakan untuk mencari hubungan serta membuktikan hipotesis pada dua

variabel (Sugiyono, 2017). Adapun penggunaan korelasi pearson dirumuskan pada rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r : Koefisien korelasi
 n : Banyaknya data (sampel)
 X : Variabel bebas
 Y : Variabel terikat

Pada koefisien korelasi Pearson, nilai berkisar antara -1 hingga 1. Nilai 1 menunjukkan hubungan linier positif sempurna, nilai -1 menunjukkan hubungan linier negatif sempurna, dan nilai 0 menandakan tidak adanya hubungan linier antara kedua variabel, atau koefisien korelasi yang lemah (Jaya, 2019).

Tabel 3. 3 Koefisien Korelasi Pearson
(Sumber: Jaya, 2019)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,699	Sedang
0,70 – 0,899	Kuat
0,90 – 1,000	Sangat Kuat

3.6.1.1. Analisis Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas digunakan oleh peneliti untuk mengukur instrumen penelitian sehingga peneliti mengetahui sejauh mana instrumen pengukuran benar-benar mengukur apa yang harus diukur. Menurut Sugiyono (2022), validitas adalah data yang tidak berbeda dari data yang dilaporkan peneliti dengan data sesungguhnya pada objek penelitian. Peneliti menggunakan teknik uji validitas korelasi *product moment* (korelasi *pearson*) dimana pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dan nilai r tabel ($r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$).

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas *Perceived Usefulness*
(Sumber: Data Primer Peneliti)

Variabel	Indikator	rhitung	rtabel	Keterangan	
<i>Perceived usefulness</i>	<i>Work More</i>	0,778	0,349	Valid	
	<i>Quickly</i>	0,613	0,349	Valid	
	<i>Useful</i>		0,472	0,349	Valid
			0,748	0,349	Valid
	<i>Effectiveness</i>	0,825	0,349	Valid	

Variabel	Indikator	rhitung	rtabel	Keterangan
	<i>Easier performance</i>	0,656	0,349	Valid
		0,815	0,349	Valid
		0,402	0,349	Valid
		0,765	0,349	Valid
		0,839	0,349	Valid

Berdasarkan tabel 3.4 nilai r hitung $>$ r tabel pada 10 item pertanyaan variabel *perceived usefulness* (X1) sehingga semua item pertanyaan dikatakan valid.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas *Perceived Ease of Use*
(Sumber: Data Primer Peneliti)

Variabel	Indikator	rhitung	rtabel	Keterangan
<i>Perceived ease of use</i>	<i>Easy to learn</i>	0,776	0,349	Valid
		0,828	0,349	Valid
	<i>Easy to understand</i>	0,857	0,349	Valid
		0,730	0,349	Valid
	<i>Effortless</i>	0,827	0,349	Valid
		0,739	0,349	Valid
	<i>Easy to use</i>	0,628	0,349	Valid
		0,704	0,349	Valid

Berdasarkan tabel 3.5 nilai r hitung $>$ r tabel pada 8 item pertanyaan variabel *perceived ease of use* (X2) sehingga semua item pertanyaan dikatakan valid.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Peningkatan *Self Awareness*

Variabel	Indikator	rhitung	rtabel	Keterangan
Peningkatan self awarness kesehatan mental	<i>Willingness to use</i>	0,847	0,349	Valid
		0,893	0,349	Valid
	<i>Favorable option</i>	0,827	0,349	Valid
		0,868	0,349	Valid
	<i>Intention to use</i>	0,763	0,349	Valid
		0,825	0,349	Valid

Berdasarkan tabel 3.6 nilai yang diperoleh pada r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel) pada 6 item pertanyaan variabel peningkatan *self awareness* (Y), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan pada kuesioner dikatakan valid.

3.6.2. Uji Reliabilitas

3.6.2.1. Cronbach's Alpha

Uji Reliabilitas adalah sebuah pengujian statistik dimana reliabilitas akan menunjukkan hasil pengukuran yang dapat dipercaya untuk memberikan hasil pengukuran relatif konsisten pada berbagai pengukuran. Untuk mengukur

reliabilitas, penulis menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan *rule of thumb* lebih besar dari 0,60 dalam menilai reliabilitas konstruk (*Cronbach's Alpha* > 0,6 = reliabilitas diterima).

3.6.2.1. Analisis Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Setelah melakukan uji validitas, peneliti melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan apakah instrumen yang digunakan reliabel atau tidak. Menurut Sugiyono (2022), instrumen dikatakan reliabel jika instrumen diujikan secara berulang dengan metode yang sama maka akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan *rule of thumb* lebih besar dari 0,60 dalam menilai reliabilitas konstruk (*Cronbach's Alpha* > 0,6 = reliabilitas diterima).

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas
(Sumber: Data Primer Peneliti)

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
<i>Perceived Usefulness</i>	0,884	Reliabel
<i>Perceived Ease of Use</i>	0,893	Reliabel
Peningkatan <i>Self Awareness</i>	0,918	Reliabel

Berdasarkan tabel 3.7 nilai *cronbach's alpha* dari masing-masing variabel menunjukkan nilai *cronbach's alpha* > 0,6 sehingga variabel *perceived usefulness* (X1), variabel *perceived ease of use* (X2), dan variabel peningkatan *self awareness* (Y) dinyatakan reliabel (reliabilitas diterima).

3.6.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan oleh peneliti untuk memperjelas persamaan regresi yang sudah didapatkan sehingga hasil penelitian tidak terjadi bias dan pengujian yang dilakukan dapat diterima dan dipercaya. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

3.6.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bentuk uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah sebuah data berdistribusi secara normal atau tidak. Penggunaan uji normalitas pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas, *perceived usefulness* dan *perceived ease*

of use serta variabel dependen peningkatan *self awareness* pengguna aplikasi kesehatan mental berdistribusi normal atau tidak.

Uji normalitas yang dilakukan oleh peneliti adalah uji normalitas statistik non-parametrik *One Kolmogorov-Smirnov* (K-S), menggunakan pendekatan *Monte Carlo P Value*. Menurut Ghozali (2021), pada uji *One K-S*, memiliki probabilitas signifikansi dengan *confidence level* sebesar 95%. Hasil dari uji normalitas *One K-S* yang menggunakan pendekatan *Monte Carlo P Value* mempunyai ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* $> 0,05$, maka data yang digunakan berdistribusi normal (H_0 diterima).
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* $< 0,05$, maka data yang digunakan tidak berdistribusi secara normal (H ditolak).

3.6.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan oleh peneliti untuk mengetahui apakah ada korelasi atau hubungan antar variabel bebas atau independen (*perceived usefulness* dan *perceived ease of use*). Untuk memenuhi syarat regresi yang baik, data seharusnya tidak mempunyai gejala korelasi pada setiap variabelnya (Ghozali, 2021). Menurut Ghozali (2021), suatu model regresi dikatakan ada atau tidak adanya multikolinearitas jika dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun syarat suatu model regresi terjadi multikolinearitas atau tidak, apabila:

1. Nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai pada VIF > 10 , maka data pada model regresi terjadi multikolinearitas.
2. Nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai pada VIF < 10 , maka data pada model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

3.6.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan oleh peneliti untuk menguji apakah terdapat kesamaan pada varians pada sebuah model regresi dan model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2021), uji heteroskedastisitas digunakan untuk melakukan uji pada model regresi, apakah terjadi kesamaan pada variance dari residual (dikatakan homoskedastisitas jika

varians dari residual tetap dan dikatakan heteroskedastisitas jika varians dan residual berbeda).

Untuk mengetahui apakah model regresi mengalami heteroskedastisitas, lihat grafik plot variabel dependen yaitu ZPRED dan residual yaitu SRESID (Ghozali, 2021). Jika pola pada grafik *scatterplot* menciptakan pola teratur (bergelombang, melebar atau menyempit) maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas dan jika pola tidak teratur (titik menyebar di bawah 0 pada sumbu Y) maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021). Selain melihat grafik *Scatterplots*, uji statistik pada heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* dengan melakukan regresi pada nilai absolut residual terhadap variabel independen. Syarat suatu model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas yakni:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5%, maka model regresi diindikasikan tidak mengalami heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5%, maka model regresi diindikasikan mengalami heteroskedastisitas.

3.6.4. Uji Hipotesis

3.6.4.1. Uji T

Uji T dilakukan oleh peneliti karena peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak pada setiap variabel (variabel independen yakni *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, dan variabel dependen yakni peningkatan kesehatan mental (*self awareness*) pengguna aplikasi kesehatan mental). Adapun kriteria pengujian hipotesis dengan uji T adalah sebagai berikut:

1. H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$
2. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Maka untuk menentukan t_{hitung} dapat digunakan pada rumus berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b}{s_a}$$

Keterangan:

- t_{hitung} : nilai t_{hitung}
 s_a : kekeliruan baku koefisien regresi
 b : koefisien regresi

Untuk menentukan t tabel maka tabel distribusi t dengan taraf signifikansi tertentu (α tertentu) dan $dk=n-k-1$ dimana n merupakan banyaknya pasangan data dan k merupakan banyaknya variabel bebas. Maka dari itu, kriteria pengujian lainnya adalah sebagai berikut (Lolombulan, 2020):

1. H_0 ditolak jika nilai signifikansi $\leq 0,05$
2. H_0 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$

3.6.4.2. Uji F

Uji F merupakan pengujian yang dilakukan untuk membuktikan variabel independen (*perceived usefulness* dan *perceived ease of use*) terhadap variabel dependen (peningkatan kesehatan mental (*self awareness*) pengguna aplikasi kesehatan mental). Untuk melakukan pengujian tersebut digunakan rumus berikut:

$$F_h = \frac{RJK_{Reg(\frac{b}{a})}}{RJK_{Res}} = \frac{s^2_{Reg(\frac{b}{a})}}{s^2_{Res}}$$

Keterangan:

$RJK_{Reg(\frac{b}{a})}$: rata-rata jumlah kuadrat regresi b/a
(varians regresi b/a)

RJK_{Res} : rata-rata jumlah kuadrat residu/sisa (varians residu/sisa)

Adapun kriteria pengujian hipotesis dengan uji F adalah sebagai berikut:

1. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$
2. H_0 ditolak jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

Selain itu, penerimaan dan penolakan pada uji F dapat dilihat melalui nilai signifikansi sebesar 5 % atau 0,05 dan derajat kebebasan atau *degree of freedom* yakni, $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = n - k$ untuk memperoleh nilai F tabel.

3.7. Teknik Analisis Data

Data yang dihasilkan pada penelitian adalah menggunakan skala *likert* dari rentang 1 hingga 5 untuk memperoleh data primer dari kuesioner yang dirancang. Uji validitas dan reliabilitas perlu dilakukan pada alat ukur yang digunakan penelitian. Peneliti melakukan uji validitas menggunakan korelasi Pearson dengan memperhatikan $r_{hitung} > r_{tabel}$ sementara uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha $> 0,6$. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan analisis statistik deskriptif untuk

menggambarkan karakteristik responden dari usia hingga frekuensi dari penggunaan aplikasi kesehatan mental dengan menghitung mean dan standar deviasi pada masing-masing indikator. Kemudian dilakukan pengujian kausal dengan analisis regresi linear berganda, uji korelasi serta uji T dan uji F untuk membuktikan hipotesis.

3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif adalah salah satu teknik statistik deskriptif dalam melakukan analisis data dan menggambarkan data yang sudah dikumpulkan (Sugiyono, 2017). Analisis statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari variabel, distribusi dan perilaku data sampel pada penelitian berdasarkan nilai rata-rata (mean), maksimum, dan minimum serta standar deviasi pada masing-masing variabel.

3.7.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pada variabel *perceived usefulness*, *perceived ease of use* terhadap peningkatan kesehatan mental (*self awareness*) pengguna aplikasi kesehatan mental.

Berikut adalah persamaan dari regresi linear berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y : Subjek variabel terikat yang diprediksi

a : Harga Y ketika $X = 0$

b : Koefisien regresi (positif (+) jika arah garis naik, negatif (-) jika arah garis turun

X : Subjek variabel bebas dengan nilai tertentu

3.7.2.1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Menurut Ghozali (2021), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh suatu model dalam menjelaskan variasi yang ada di variabel dependen. Nilai R^2 bisa saja positif atau negatif, bisa naik atau turun. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu. Bernilai mendekati satu

artinya, variabel independen semakin banyak memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan dan memprediksi variasi dari variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi semakin kecil (mendekati nol), maka variabel independen memberikan informasi terbatas untuk menjelaskan dan memprediksi variasi dari variabel dependen.

Penggunaan koefisien determinasi juga memiliki kelemahan, yakni terjadinya bias pada jumlah variabel independen yang ada pada model. Jika variabel independen bertambah, nilai dari R^2 akan bertambah tanpa memperhatikan apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan dengan variabel dependen. Maka, penggunaan nilai *Adjusted R²* diperlukan ketika akan melakukan analisis pada model regresi. Karena nilai dari *Adjusted R²* bisa naik atau turun jika menambahkan sebuah variabel independen pada model regresi (Ghozali, 2021). Jika pada pelaksanaan uji empiris diperoleh nilai *Adjusted R²* negatif, maka nilai *Adjusted R²* akan menjadi nol (Ghozali, 2021).

Penggunaan *Adjusted R²* dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang seberapa baik variabel-variabel independen yakni *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* menjelaskan variasi dalam variabel dependen yakni peningkatan *self awareness*. *Adjusted R²* digunakan untuk mengoreksi nilai R^2 , terutama ketika jumlah variabel independen bertambah. Hal ini penting untuk mencegah *overestimasi* dari kemampuan model dalam menjelaskan variabilitas data. Dengan kata lain, *Adjusted R²* mempertimbangkan jumlah variabel independen dan sampel, memberikan ukuran yang lebih realistis mengenai kemampuan model. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. *Adjusted R²* lebih tepat digunakan daripada R^2 biasa karena memberikan ukuran yang lebih akurat tentang bagaimana model tersebut akan berlaku dalam populasi yang lebih luas, bukan hanya dalam sampel yang digunakan (Ghozali, 2021). Dengan menggunakan *Adjusted R²*, peneliti dapat menghindari kesalahan interpretasi dari model regresi yang bisa muncul jika hanya menggunakan R^2 biasa, yang cenderung meningkat dengan penambahan variabel independen, terlepas dari relevansinya.